

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Theory Behavior Finance (Teori Perilaku Keuangan)

Perilaku keuangan (*Behavior finance*) mulai dikenal dan berkembang di dunia bisnis dan akademik pada tahun 1990. Berkembangnya *behavior finance* dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Ricard (1991) *Behavior finance* merupakan pola penalaran investor dengan melibatkan proses emosional dan pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan. *Behavior finance* dibangun dengan berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi untuk munculnya keputusan melalui tindakan.

Oleh karenanya *behavior finance* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengambil tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi sebagai respon dari informasi yang diperolehnya. *Behavior finance* adalah cara dimana individu mengelola sumber dana untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun, dalam proses perencanaan tersebut harus diawali dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Sehingga keputusan keuangan dapat diartikan sebagai proses memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif. Hal ini berhubungan dengan manajemen keuangan karena merupakan cara untuk mendapatkan dan menggunakan uang dengan tepat. Pada prinsipnya keputusan keuangan dimaksudkan untuk mengoptimalkan kesejahteraan sehingga salah satu upaya untuk meminimalisir kesalahan dalam keputusan keuangan adalah melalui peningkatan *financial literacy* individu karena masalah keuangan yang muncul saat ini merupakan bentuk literasi keuangan

yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara *financial literacy* terhadap *behavior finances* seseorang.

2.2 Literasi Keuangan (*financial Literacy*)

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk *financial* yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Yushita, 2017). Jika pengetahuan tentang keuangan yang mereka miliki kurang, akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian di dalam maupun di luar negeri. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumtif, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses kepasar keuangan.

Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi keuangan merupakan kesadaran dan pengetahuan tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan, dan konsep mengenai keterampilan dalam mengelola keuangan (Lisa Xu dan Bilal Zia, 2012). Berdasarkan PISA 2012: *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan perekonomian dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi industri yang terjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu dengan literasi keuangan yang baik juga bisa

meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk serta pemahaman risiko. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan konsumen maupun masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk untuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan terjadi manakala seseorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Dari definisi-definisi di atas sangat berbeda dengan Nababan dan Sadalia (2012) yang menyatakan bahwa *financial behavior* tidak ditentukan oleh tingkat *Financial Literacy* seseorang.

Dari banyaknya definisi tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan sebuah proses dimana seseorang mampu mengendalikan dirinya dan mengatur dunia keuangannya untuk kehidupan dimasa depan.

2.1 Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Ada banyak studi yang melakukan kajian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi literasi keuangan masyarakat. Namun secara umum, faktor yang digunakan adalah faktor demografi. Oleh karena itu dalam penelitian

ini faktor demografi yang digunakan seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

1. Jenis kelamin

Menurut putri (2017), perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan. Perempuan lebih mungkin untuk melaporkan penggunaan praktek keuangan yang baik tetapi cenderung memiliki skor lebih rendah terhadap pengukuran pengetahuan keuangan (*finance literacy*) dari pada laki-laki. Perempuan juga kurang percaya diri dan kurang tertarik untuk belajar tentang pengetahuan keuangan (*finance literacy*) dibandingkan dengan laki-laki.

2. Usia

Dalam Putri (2017), menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan *finance literacy*, artinya semakin tinggi usia yang dimiliki seseorang maka semakin baik pemahaman terhadap *finance literacy* dan semakin baik dalam pengambilan keputusan keuangan.

3. Pendapatan

Menurut Jhon et al (2009), terdapat hubungan yang positif antara pendapatan (*income*) dengan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Artinya semakin baik pendapatan maka semakin baik dan bertanggung jawab perilaku keuangannya. Hasil penelitian ini didukung oleh teori perspektif perilaku keuangan. Dalam pengambilan keputusan keuangan yang adaptif, berarti bahwa sifat keputusan dan lingkungan dimana membuat pengaruh jenis yang digunakan. Semakin baik keadaan pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang digunakan kearah yang baik.

4. Pendidikan

menurut Madhan dan Tabiyani (2013), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang tersebut terhadap keuangan akan mengalami peningkatan yang signifikan.

2.2 Dimensi Pengukuran Literasi Keuangan

Dalam dunia keuangan, literasi keuangan merupakan konsep yang relatif baru meskipun sejarah literasi keuangan sebenarnya sudah dimulai sejak 23

Agustus 1787 pada saat John Adams menulis surat yang ditujukan kepada Thomas Jefferson mengenai perlunya literasi keuangan. Sampai saat ini, terdapat banyak konsep tentang literasi keuangan mulai dari kesadaran dan pengetahuan keuangan, ketrampilan keuangan, dan kemampuan keuangan yang dalam praktiknya konsep ini sering tumpang tindih (Xu dan Zia, 2012).

Banyak peneliti telah melakukan penelitian dan mengukur literasi keuangan antara lain Chand dan Volpe (1998), Huston (2010), Atkinson dan Mesy (2011), Rooiji, Lusardi, Alessei (2012), OECD (2013), OJK (2013,2016), dan Potrich et al (2016). Namun dalam memaknai konsep literasi masih banyak perbedaan. Tidak ada standar definisi yang pasti atau umum mengenai literasi keuangan, karena biasanya didefinisikan banyak literature dan para ahli dengan pendekatan yang berbeda. Seperti Chand dan Volpe (1998) menemukan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan secara umum. Huston (2010), menjelaskan konsep literasi yang terdiri dari dua dimensi pengertian pengetahuan keuangan pribadi dan aplikasi keuangan pribadi yang digunakan. Berasal dari konsep Huston pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral, tapi tidak setara dengan literasi keuangan.

Atkinson dan Mesy (2011), mengembangkan pengukuran literasi keuangan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Rooij (2012) memfokuskan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan yang terdiri dari konsep dasar pengetahuan keuangan. Sedangkan OECD (2013), mengukur literasi dengan menggunakan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan, menjadi keseluruhan indikator literasi keuangan. OJK (2016) mendefinisikan literasi sebagai serangkaian pengetahuan, kepercayaan, dan ketrampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan dengan Potrich et al (2016), literasi keuangan dipahami sebagai penguasaan seperangkat pengetahuan, sikap dan perilaku, telah diasumsikan peran

mendasar kemungkinan orang untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab karena mereka berusaha untuk mencapai kesejahteraan *financial*.

Dalam penelitian ini dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan berdasarkan penelitian Chen dan Volpe (1998) yaitu pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi serta investasi. Dan mengelompokkan menjadi tiga kategori yakni, tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi apabila rata-rata skor lebih dari 80%, kategori Sedang jika rata-rata skor berada diantara 60%-79%, dan kategori rendah menunjukkan apabila rata-rata skor yang diperoleh responden dibawah 60%.

2.2.1 Pengetahuan umum tentang keuangan

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor (2009), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengetahuan inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

Literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan dimensi yang tak terpisahkan dari literasi keuangan, namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan.

Kebutuhan individu mengalami perkembangan yang kompleks seiring pertumbuhan disektor ekonomi. Pesatnya pertumbuhan pasar uang menyebabkan pengetahuan keuangan atau yang sering disebut *financial literacy* menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh suatu Negara. Berbagai isu keuangan antara lain peningkatan kompleksitas produk keuangan, perkembangan teknologi pada produk dan jasa keuangan, serta akses kredit menjadi dasar individu untuk meningkatkan *financial literacy* yang dimilikinya. Oleh karenanya

individu membutuhkan pengetahuan dasar keuangan yang baik untuk bersikap secara efektif dalam pengambilan keputusan keuangan agar hidup sejahtera.

Dalam penelitian Widayanti (2012) menyebutkan pengetahuan keuangan terbagi dalam topik-topik pendapatan, pengelolaan keuangan, tabungan dan investasi, dan pinjaman atau kredit. Serta mengembangkan 15 indikator *melek* keuangan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yakni:

- a. Mencari pilihan-pilihan dalam berfikir
- b. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih
- c. Mengenal sumber-sumber pendapatan
- d. Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan
- e. Memahami anggaran menabung
- f. Memahami asuransi
- g. Menganalisis risiko, pengambilan, dan likuiditas.
- h. Mengevaluasi alternatif-alternatif pilihan investasi
- i. Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi
- j. Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang
- k. Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur
- l. Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang
- m. Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang
- n. Mampu membuat pencatatan keuangan dan
- o. Memahami laporan neraca laba rugi dan arus kas.

Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menangani masalah keuangan, tetapi juga atribut nonkognitif (PISA,2010).

Dalam penelitian ini pengetahuan keuangan yang dijadikan indikator terhadap dimensi literasi keuangan meliputi pengetahuan keuangan pribadi yaitu:

1. Paham akan keuangan
2. Pengontrolan keuangan
3. Menginvestasikan uang

4. Mendahulukan kebutuhan
5. Perencanaan keuangan yang baik
6. Perencanaan keuangan untuk masa depan
7. Kesadaran akan perencanaan keuangan
8. Perencanaan keuangan yang melibatkan orang lain
9. Kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan
10. Perhitungan penyimpanan dana darurat.

2.2.2 Tabungan dan pinjaman

Menurut Garman dan Forgue (2010:376), tabungan adalah akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Remund (2010), menyatakan empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan adalah penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi.

Peranan literasi keuangan yaitu memberikan pemahaman bahwa tabungan menjadi bagian penting karena akan memberikan keamanan konsumsi dalam jangka pendek. Contohnya adalah ketika ada peristiwa yang tidak diinginkan dan penerimaan anda menjadi terganggu maka saat itulah tabungan dapat menjadi alat bantu untuk memenuhi konsumsi anda. Terkait bagaimana menabung dengan tepat, sebenarnya hanya membutuhkan kesadaran untuk berdisiplin menyisihkan uang setelah anda memenuhi uang untuk spiritual anda.

Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan (Yushita,2017), yaitu:

- a. Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan)
- b. Inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli).
- c. Pertimbangan pajak
- d. Likuiditas (kemampuan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani biaya *fee*).
- e. Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan. dan
- f. Pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimaksudkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

Sedangkan tentang pinjaman atau kredit, yakni bagaimana orang memposisikannya dengan benar. Maksudnya adalah memposisikan kredit atau pinjaman sebagai alat bantu yang sehat dan bukan sebagai kelebihan uang untuk memenuhi berbagai keinginan yang menyasatkan. Lanjut bahwa penggunaan kredit sebenarnya

ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk penggunaanya harus di sesuaikan dengan kemampuan keuangan.sebaiknya jangan menggunakan kredit sebesar 30% dari persentase pendapatan anda sehingga tidak mengganggu keseimbangan keuangan anda (Rasyid,2012).

Berpijak pada kemanfaatan apabila seseorang memiliki literasi keuangan maka disimpulkan bahwa pada intinya atau esensinya bahwa literasi keuangan akan sangat membantu dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang aturan main untuk mengelola keuangan yang cerdas, dan peluang mencapai kebebasan keuangan pun akan semakin besar. Dengan kata lain literasi keuangan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu yang perlu ditingkatkan apabila mau memiliki *passive income* dan *active income*.

Dalam penelitian ini indikator untuk mengukur dimensi literasi keuangan yang terkait tabungan dan pinjaman antara lain:

1. Kepercayaan terhadap lembaga
2. Sistem bagi hasil yang adil
3. Kebutuhan yang diinginkan
4. Syarat dan prosedur peminjaman yang mudah
5. Sesuai dengan kebutuhan

2.2.3 Asuransi

Asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara mengumpulkan unit-unit eksposur dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian kerugian yang dapat diramalkan untuk dipukul merata oleh mereka yang tergabung (Yushita,2017).

Asuransi saat ini perlu dimiliki karena semakin meningkatnya ketidakpastian keuangan saat ini. Lanjut bahwa memiliki asuransi, seperti asuransi jiwa, asset, kebakaran rumah, ataupun asuransi kendaraan dan lainnya akan sangat membantu untuk menutup kerugian keuangan anda. Catatan bahwa asuransi tidak dimaksudkan untuk menghindari anda dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan tersebut karena pada prinsipnya peristiwa yang diharapkan dan tidak diharapkan memiliki peluang yang sama besar. Oleh karena itu tujuan pokok dari asuransi adalah memberikan jaminan ganti rugi sehingga anda tidak mengalami kebingungan dan kerugian melainkan di *cover* oleh asuransi yang anda ikuti.

Dalam penelitian ini yang dijadikan indikator terhadap dimensi literasi keuangan meliputi asuransi yaitu:

1. Pemilihan produk asuransi
2. Kenyamanan dan manfaat
3. Produk yang menguntungkan
4. Pemilihan perusahaan asuransi yang tepat
5. Sesuai dengan kebutuhan

2.2.4 Investasi

Menurut Garman dan Forgue (2010: 376), investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang kedalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksadana, atau dengan membeli *real estate*.

Orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan sangat terbantu karena memiliki pengetahuan/pemahaman tentang bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi pada instrument-instrumen investasi yang tersedia. Konkritnya adalah orang yang disiplin meningkatkan literasi keuangan akan paham bagaimana sebaiknya menentukan sikap yang cerdas ketika membuat keputusan transaksi. Dalam pengertian bahwa bagaimana melakukan analisis ataupun mengamati faktor-faktor yang relevan untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan transaksi, apakah akan membeli, menahan atau menjual. Tidak hanya itu, berliterasi keuangan juga memberikan *instight* tentang bagaimana menghindari diri dari penipuan investasi yang berkedok memberikan *return* tinggi. Nalarnya adalah orang yang memiliki literasi keuangan tinggi akan mampu memahami bahwa tidak mungkin ada *return* tinggi yang memberikan *risk* yang rendah. Hal ini sesuai dengan *the golden rule* investasi bahwa *high risk high return*. Dalam penelitian ini indikator mengenai investasi sebagai pengukuran

dimensi literasi keuangan adalah:

1. Pengetahuan tentang produk investasi
2. Pemahaman pentingnya investasi
3. Kepercayaan terhadap perusahaan
4. Produk yang menguntungkan, aman dan percaya
5. Tempat kepercayaan untuk berinvestasi.

2.2.5 Lembaga keuangan akan literasi keuangan

Menurut Ramadhan (2017) lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk asset keuangan (*Financial*

Asset) atau tagihan (*Claims*) di bandingkan dengan asset non keuangan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan dibidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali kepada masyarakat.

Menurut Martono (2012) menyatakan bahwa lembaga keuangan didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang asset utamanya berbentuk asset keuangan maupun tagihan-tagihan yang dapat berupa saham, obligasi, dan pinjaman, daripada berupa aktiva riil, misalnya bangunan, perlengkapan dan bahan baku.

Intermediasi keuangan adalah proses atau kegiatan pengalihan dana dari penabung kepada peminjam. Proses intermediasi dilakukan oleh lembaga keuangan dengan cara membeli sekuritas primer yang diterbitkan oleh unit defisit dan sisi lain lembaga keuangan tersebut mengeluarkan sekuritas skunder kepada penabung atau unit surplus.

Menurut OJK dalam buku perbankan (2016) menyatakan lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi keuangan sebagai berikut:

1. Pengalihan asset.

Untuk kebutuhan dananya, unit ekonomi menerbitkan sekuritas primer yang jangka waktunya dapat disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan. Namun surat-surat berharga yang diterbitkan unit defisit mungkin memiliki jumlah, jangka waktu dan bentuk yang berbeda dengan kebutuhan. Lembaga keuangan memecahkan masalah tersebut dengan membeli sekuritas primer tersebut dengan menggunakan dana yang diperoleh dari penerbit sekuritas sekunder. Lembaga keuangan menerbitkan sekuritas sekunder yang sesuai dengan kebutuhan unit surplus untuk mendapatkan dana dari unit surplus dan kemudian menukarnya dengan sekuritas primer yang dikeluarkan unit defisit. Lembaga keuangan merubah

sekuritas unit surplus menjadi kewajiban. Proses pengalihan dari kewajiban menjadi kekayaan disebut transmudasi asset.

2. Likuiditas

Berkaitan kepada kemampuan memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan. Lembaga keuangan akan membantu unit ekonomi yang membutuhkan uang tunai dengan menyalurkan kelebihan uang tunai yang berasal dari unit ekonomi surplus.

3. Realokasi pendapatan

Setiap kali kita memiliki penghasilan dan kita perlu memutuskan alokasi penghasilan tersebut secara tepat. Pada dasarnya kita dapat memilih berbagai alternatif alokasi penghasilan seperti membeli barang konsumsi rumah tangga dan menyimpan barang misalnya perhiasan, rumah, tanah dan sebagainya. Namun kita juga memiliki alternatif lain seperti membeli sekuritas yang dikeluarkan lembaga keuangan misalnya simpanan di bank, poli asuransi jiwa, reksadana, program pensiun, dan sebagainya. Alternatif ke dua lebih baik dari pada alternatif pertama karena alokasi penghasilan kerumah tangga umumnya untuk tujuan yang bersifat konsumtif dan bukan untuk peningkatan pendapatan dimasa yang akan datang. Sementara itu alokasi ke unit usaha, penerbitan sekuritas primer untuk tujuan investasi dapat meningkatkan pendapatan dimasa mendatang.

4. Transaksi

Sekuritas sekunder yang diterbitkan oleh lembaga intermediasi keuangan seperti rekening giro, tabungan, deposito berjangka atau sertifikat deposito dan sebagainya merupakan bagian dari sistem pembayaran atau transaksi.

Menurut hasil survey OJK (2013) dalam Indonesian *National Strategy For Financial Literacy*. Indeks *Financial Literacy* adalah parameter

atau indikator yang menunjukkan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan kepercayaan publik berkaitan dengan lembaga jasa keuangan dan produk dan layanan mereka. Selain itu *Indeks Financial Literacy* juga memberikan informasi mengenai tingkat kesadaran masyarakat tentang fitur, manfaat dan risiko, dan hak-hak serta tanggung jawab mereka sebagai pengguna produk dan jasa keuangan. Sedangkan *Financial Indeks* produk dan layanan *utility* dalam parameter atau indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana Indonesia memanfaatkan produk dan jasa keuangan.

Untuk memastikan pemahaman masyarakat sejauh mana tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, program nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama yaitu mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan, bentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan, dan pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Tentunya pihak-pihak jasa keuangan khususnya lembaga keuangan yang berbasis syariah harus bisa mempromosikannya terhadap masyarakat luas bahwasanya dengan berpartisipasi dengan produk lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah mendapatkan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan dengan berpartisipasinya masyarakat, juga akan memberikan dampak positif yang didapat oleh masyarakat itu sendiri, dikarenakan lembaga keuangan khususnya yang berbasis syariah memberikan pelayanan yang siap membantu masyarakat agar lebih baik lagi di dalam mengatur keuangannya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Tabel 2.1
penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Noor, Azzizah Shaari, Nurfadhilah Abu Hasan, Ramesh Kumar Moon Haji Mohammed, Mior Ahmad Jafri Md Sabri	<i>Financial literacy; A Study Among The Study Student</i>	Menggunakan variabel, Independen: umum, <i>gender, business major and non-business,</i> <i>spending habits</i> , dan tahun studi mahasiswa Variabel dependen : <i>financial literacy</i>	<i>spending habits</i> , dan tahun studi mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan <i>financial literacy</i> . Namun sebaliknya umum, <i>gender, business major and non-business</i> , memiliki hubungan negative dengan <i>financial literacy</i> .
2	Chen dan Volpe (1998)	<i>An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student</i>	Menggunakan variabel, Independen: <i>academic discipline, class rank, gender, ras, nationality,</i> pengalaman kerja, umur, dan pendapatan variabel dependen : <i>financial literacy</i>	Mahasiswa belum memiliki pengetahuan keuangan atau <i>Financial literacy</i> yang cukup. Kurikulum pengajaran yang dipakai sebagai dasar pengajaran disinyalir menjadi faktor utama penyebab kurangnya pengetahuan keuangan atau <i>financial literacy</i> yang dimiliki oleh mahasiswa

3	I Gusti Ngurah Narindra Mandala, Luh Putu Wiagustini. E-jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Undayana 6.12 (2017): 4225-4254. ISSN: 2337-3067	Pengaruh variabel social ekonomi, demografi, dan IPK terhadap <i>financial literacy</i>	Data : primer Populasi & sampel: Mahasiswa studi Magister Manajemen Universitas Undayana yang telah berpenghasilan. Analisis data: spss, deskripsi, inverensia, dan dianalisis dengan SEM	Faktor social eko berpengaruh terhadap <i>financial literacy</i> Berdasarkan demograf variabel jenis kelamin dan s pernikahan berpengaruh terh <i>finance literacy</i>
4	Romadoni Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan, 2014	Pengaruh status social ekonomi dan pendidikan pengelolaan keuanagan dikeluarga terhadap literasi keaungan siswa SMK N 1 Surabaya	Metode analisis data dengan kuantitatif Populasi penelitian adalah siswa kelas XI AK SMK N 1 Surabaya	Status social ekonomi orang berpengaruh terhadap li keuangan Pendidikan pengelolaan keua dikeluarga berpengaruh terh literasi keuangan siswa
5	Edrea Divarda Wicaksono Universitas kristen petra FINENTA vol 3 N0 1	Pengaruh financial literacy terhadap prilaku pembayaran kartu kredit pada	Terdapat variabel tingkat literasi keuangan	Financial literacy men pengaruh secara signi terhadap prilaku pembayaran kredit.

	2015; 85-90	karyawan disurabaya		Tidak ada perbedaan pr pembayaran kartu kredit a karyawan yang memiliki fina literasi rendah dan tinggi.
6	Vinentius andrew, Nanik linawati Unifersitas kristen petra FINENTA vol 02 No. 02 2014; 35-39	Hubungan faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan prilaku keuangan karyawan swasta di surabaya	Objek karyawan swasta di surabaya Faktor demografis yaitu: gender dan pendapatan Tehnik analisis korespondensi dan chi square	terdapat hubungan yang signifi antara faktor demografi de prilaku keuangan kary swasta di surabaya. terdapat hubungan yang signifi antara pengetahuan keua dengan prilaku keua karyawan swasta disurabaya.
7	Yuliana ester sitompul Jurnal keuangan & bisnis, oktober 2013	Perbedaan literasi keuangan berdasarkan program studi dengan gender unifersitas katolik musi charista	Jenis penelitian kuantitatif komparatif Objek mahasiswa program studi akuntansi & manajemen unifersitas katolik musi kharitas	Mahasiswa fakultas ekonom manajemen secara u dikategorikan memiliki li keuangan yang masih rendah Karakteristik biologis maha yaitu gender tidak membe pengaruh terhadap li keuangan mahasiswa.

8	Nina septiani Unifersitas kristen setya wacana	Melek financial dan spending habits berdasarkan jenis kelamin Stadikusus mahasiswa di FEB UKSW	Terdapat variabel demografis Objek mahasiswa di FEB UKSW Metode deskriptif dengan pengujian	Mahasiswa dan maha memiliki melek keuangan tinggi dan spending habts
9	Irma Yuningsih Andriesta Shinta Dewi, Tieka Trikartika Gustyana Unifersitas Telkom Jurnal Neraca vol 1 N0 1, juni 2017; 63-74	Analisis Literasi Keuangan Di Masyarakat Kota Bandung	Metode analisis data dengan kuantitatif Pengukuran menggunakan skala likert .	Financial actitude berpengaruh secara signi terhadap literasi keuangan Financial behavior berpeng secara signifikan terhadap li keuangan Financial knowladge berpengaruh secara signi terhadap literasi keuangan

2.4

2.5 Kerangka Pemikiran umum

Kerangka pemikiran umum dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

kerangka pemikiran umum

DIMENSI LK
TABUNGAN DAN PINJAMAN